

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Status Sosial Ekonomi

a. Pengertian Status Sosial

Status sosial ekonomi adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dapat dilihat dari jenis pekerjaan, status jabatan, dan kepemilikan barang. Menurut Soekanto (2013) dalam Umi Wuryanti, Nanang Wartono, dan Mintarti (2020: 25), “Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang di dalam kelompok masyarakat yang berhubungan dengan orang lain”. Sedangkan, Astuti (2016) dalam Fahira Fahmi, dkk (2020: 998) mengungkapkan bahwa, “Status sosial ekonomi merupakan keadaan orang tua yang dilihat dari kondisi latar belakang ekonomi yang ditentukan dari pendidikan terakhir yang ditempuh, jumlah pendapatan, kepemilikan barang berharga dan fasilitas yang digunakan, serta jenis pekerjaan”. Selain itu, pendapat lain menurut Indrawati (2015) dalam Juwinner Dedy, dan Ardian Mantow (2022: 1990) menyatakan, ”Status sosial ekonominya kedudukan atau posisi yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dengan keadaan keuangan dan sosial”. Keadaan keuangan ini dapat ditentukan dari jenis pekerjaan serta pendapatan yang diperoleh.

Lalu Abdulsyani (2014: 23) dalam Ramdani Sidik (2019: 315) mengatakan bahwa, “Status sosial ekonomi adalah posisi atau kedudukan seseorang di dalam kelompok masyarakat yang dilihat berdasarkan pada kegiatan ekonomi, penghasilan, pendidikan, jenis tempat tinggal yang ditempati, dan jenis jabatan dalam pekerjaan”. Kemudian, pendapat lain dari Afiati (2014) dalam Aviani Fitri A, dan Ady Soejoto (2018: 3) menyatakan bahwa, “Status sosial ekonomi yaitu gabungan dari kedudukan di dalam masyarakat dan status sosial ekonomi ”.

Sedangkan Santrock (2007) dalam Indrawati (2015: 56) mengatakan bahwa, “Status sosial ekonomi merupakan pengelompokan orang-orang berdasarkan dari kesamaan karakteristik, baik pekerjaan, pendidikan, dan tingkat ekonomi”. Semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang (orang tua), maka semakin banyak kesempatan anak untuk mendapatkan fasilitas belajar yang mencukupi.

Dari beberapa pendapat mengenai status sosial ekonomi di atas dapat diketahui bahwa, status sosial ekonomi merupakan tingkatan atau kedudukan seseorang yang dilihat dari pendidikan, pekerjaan, dan pemenuhan segala kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh, dan juga dilihat dari tinggi dan rendahnya pencapaian yang didapatkan seseorang berdasarkan pada kedudukan status sosial ekonomi yang dimiliki di lingkungan masyarakat.

b. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Status merupakan posisi atau kedudukan seseorang tanpa melihat perbedaan. Ada beberapa klasifikasi kriteria yang dapat menentukan seseorang atau keluarga dalam lapisan masyarakat. Coleman dan Cressey (2015) dalam Wijianto & Ika Farida Ulfa (2016: 193) membagi status sosial ekonomi masyarakat, sebagai berikut:

1. Status Sosial Kelas Atas

Status sosial kelas atas adalah kelas sosial yang berada pada puncak paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kekayaan yang tidak terbatas, dan dapat memenuhi segala kebutuhan dengan mudah. Contohnya, konglomerat.

2. Status Sosial Kelas Bawah

Status sosial kelas bawah merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang didapatkan berdasarkan pada penggolongan kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang apabila dibandingkan dengan harta kekayaan yang dimiliki masyarakat pada umumnya, dan tidak dapat memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari.

Lalu menurut Soekanto dan Susilowati (2013) dalam Sanriani Nur, dkk (2021: 46) kriteria yang dapat menentukan seseorang dalam lapisan masyarakat, diantaranya:

1. Ukuran Kekayaan, dalam hal ini seseorang yang memiliki jumlah harta yang banyak, maka akan menempati lapisan masyarakat kelas atas. Jenis kekayaan dalam hal ini, yaitu suatu barang yang dapat dilihat, contohnya: kepemilikan tempat tinggal, jenis kendaraan yang dimiliki, dan cara berpakaian.
2. Ukuran Kekuasaan, dimana seseorang yang memiliki kekuasaan baik dalam pekerjaan maupun masyarakat, maka akan menempati lapisan masyarakat kelas atas.
3. Ukuran Kehormatan, seseorang yang paling dihormati memiliki kedudukan paling atas dalam masyarakat. Untuk hal ini tidak dilihat dari jumlah kekayaan yang dimiliki, melainkan peran dalam masyarakat, dan pernah memiliki jasa dalam masyarakat yang banyak dijumpai dalam masyarakat tradisional.
4. Ukuran Ilmu Pengetahuan, pada umumnya masyarakat hanya melihat dari gelar yang dimiliki dan berdampak negatif, karena tidak melihat dari kualitas ilmu yang dimiliki.

Terakhir menurut Ardiva Zakia, dkk (2022) terdapat tiga kategori kelas status sosial ekonomi, yaitu: “(1) Ekonomi, seperti: pekerjaan, penghasilan, dan kekayaan yang dimiliki; (2) Interaksi dengan lingkungan masyarakat; dan (3) Politik, meliputi: kekuasaan, mobilitas, dan kelas sosial”.

Berdasarkan pada tiga pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa klasifikasi status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari kepemilikan kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, status sosial ekonomi itu dapat dilihat dari kedudukan dan kontribusi dalam lingkungan masyarakat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi dan rendahnya status sosial ekonomi seseorang yang dilihat dari kekayaan, dan status yang dimiliki dalam masyarakat. Menurut Johni Dimiyati (2013) dalam Nur Syamsuriana (2022: 456), “Faktor yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang adalah tingkat pendidikan, pendapatan, fasilitas khusus yang dimiliki, serta barang-barang berharga yang ada di dalam rumah, seperti: radio, televisi, dan kulkas”. Lalu Suyanto (2013) dalam Ramdan Sidik (2019: 316) menjelaskan faktor-faktor status sosial ekonomi, yaitu:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal merupakan hal yang paling penting yang digunakan sebagai pedoman untuk mendapatkan dasar-dasar pengetahuan, sikap, mental, kemauan, dan kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Suatu masyarakat dapat dikatakan berkembang, apabila masyarakatnya telah mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, dan mampu untuk melakukan suatu perubahan. Akan tetapi, dalam kenyataannya negara-negara yang maju yang ada di dunia dapat membuktikan bahwa negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif maju adalah negara dengan tingkat kualitas pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah rata-rata penduduknya. Dengan demikian, pendidikan formal merupakan suatu investasi besar dalam pembangunan keluarga yang sejahtera, karena dengan adanya pendidikan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas.

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan dalam hal ini dapat diartikan sebagai semua barang, jasa, dan uang yang didapatkan setelah melakukan pekerjaan yang diterima oleh masyarakat selama kurun waktu satu tahun, yang diwujudkan dalam skop nasional (*National Income*) atau adakalanya berdasarkan pada skop individual yang umumnya disebut dengan pendapatan. Pada umumnya, cara untuk mendapatkan suatu penghasilan yaitu dari kegiatan ekonomi yang dilakukan.

3. Tingkat Pekerjaan

Profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan khusus yang dilakukan dalam melayani masyarakat, untuk melakukan tugas itu membutuhkan keahlian, keterampilan, teori, aplikasi, serta latihan secara khusus. Sedangkan, pekerjaan itu dilakukan secara individu, memiliki tanggung jawab, dan diatur dalam kode etik tertentu. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk mengkonsumsi barang dan jasa.

Terakhir menurut Rika Pristian dan Fitri Astuti (2016: 51) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Penghasilan atau Kekayaan

Penghasilan merupakan pendapatan rata-rata yang diperoleh setelah menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Diartikan sebagai tingkat pendapatan orang tua yang dilihat berdasarkan pada pekerjaan yang dilakukan sehari-hari, baik bekerja dalam instansi pemerintah maupun swasta, dan dari pekerjaan itu diperoleh penghasilan sebagai hasil mereka bekerja.

2. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua siswa untuk mendapatkan penghasilan. Banyaknya bidang pekerjaan yang bermunculan menuntut untuk memiliki keterampilan, keahlian, kemampuan, serta pendidikan terakhir yang ditempuh.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana demi menciptakan suasana belajar yang nyaman, agar proses belajar-mengajar dapat dilakukan secara aktif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, baik kemampuan spiritual dalam bidang keagamaan, membentuk pribadi yang baik dan mempunyai pengendalian diri, memiliki akhlak yang mulia, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Dari tiga pendapat di atas, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi adalah pendapatan, pekerjaan, pendidikan, kepemilikan barang, jenis tempat tinggal yang ditempati, serta jumlah tanggungan keluarga.

d. Indikator Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi yang melekat pada seseorang dapat dilihat dari beberapa cara, yaitu dari jenis pekerjaan, pendapatan, serta kepemilikan barang berharga. Menurut Afiati dan Kurniawan (2013) dalam Umi Wuyanti, Nanang Martono, dan Mintarti (2020: 26) terdapat beberapa indikator yang dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang, yaitu: "(1) Pendidikan; (2) Pekerjaan; dan (3) Kepemilikan kekayaan".

Lalu, menurut Sanriani Nur, Thamrin Tahir, dkk (2021: 47) mengungkapkan beberapa indikator status sosial ekonomi, yaitu:

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang didapatkan oleh orang tua dapat mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Orang tua dengan keinginan dan kemauan untuk dapat menyekolahkan anaknya, mempunyai tekad yang kuat untuk melakukannya.

2. Pendapatan

Pendapatan disini diartikan sebagai penghasilan yang didapatkan oleh orang tua selama kurun waktu satu bulan setelah melakukan pekerjaan. Besar kecilnya pendapatan setiap

warga negara ditentukan oleh keadaan warga negara dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Dengan hal ini, maka jumlah pendapatan setiap warga negara berbeda-beda.

3. Tempat Tinggal

Status tempat tinggal yang ditempati oleh seseorang dapat menentukan status sosial, baik rumah milik sendiri, rumah dinas, sewa, atau menumpang dengan anggota keluarga lain.

4. Kondisi Bangunan Rumah

Keluarga yang status sosial ekonominya menengah ke atas memungkinkan untuk tinggal dengan bangunan rumah yang permanen dan nyaman serta layak untuk ditempati, sedangkan keluarga yang status sosial ekonominya kelas bawah memungkinkan untuk tinggal dengan bangunan semi permanen.

5. Luas Lokasi Rumah

Status sosial yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari keadaan bangunan rumah dan luas rumah itu sendiri. Rumah yang berasal dari kalangan status sosial ekonomi menengah ke bawah, mempunyai rumah yang statusnya sewa maupun semi permanen. Sedangkan, rumah dari kalangan status sosial ekonomi menengah ke atas memiliki rumah dengan status kepemilikan sendiri, bangunan rumah yang permanen, dan memiliki luas dan lebar.

Terakhir menurut Harun, Mashudi, dan Achmadi (2016: 4) indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana status sosial ekonomi seseorang, yaitu: “(1) Pendidikan; (2) Pekerjaan; (3) Penghasilan; dan (4) Pengeluaran”.

Dari tiga pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi adalah pendidikan, pendapatan, pekerjaan, keadaan dan status rumah, serta pengeluaran. Adapun, indikator pengukuran status sosial ekonomi yang akan digunakan dalam penelitian ini yang relevan dan paling dominan dengan keadaan saat ini, yaitu: pendidikan, pendapatan, pekerjaan, kepemilikan barang berharga, status dan kondisi tempat tinggal.

2.1.2 Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan seorang anak, dan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk dapat memenuhi segala kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis. Menurut Sumardi Suryabrata (2015: 14) dalam Latif Aziz (2022: 416), “Perhatian yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dan diikuti dengan penuh kesadaran dalam melakukannya dari orang tua kepada anaknya”. Sedangkan, menurut Slameto (2015) dalam Latif Aziz (2022: 416), “Perhatian, yaitu kegiatan dilakukan oleh seseorang yang berhubungan erat dengan memberikan stimulus berasal dari lingkungannya”. Lingkungan di sini yang dimaksud, dalam hal ini adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak, yaitu keluarga, terutama orang tua. Peranan orang tua dalam perkembangan seorang anak begitu penting, yaitu dalam mengarahkan, mendidik, dan memberikan perhatian, agar seorang anak memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Menurut Febriany dan Yusri (2013) dalam A. Rahman (2021: 174), “Perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, dapat menumbuhkan potensi terhadap kegiatan anak yang sangat berharga bagi masa depan anak. Selanjutnya, menurut Novita Sari (2022: 1147), “Perhatian orang tua adalah peranan penting terhadap hasil belajar seorang anak di sekolah”.

Sedangkan Dawin (2008) dalam Nurmantys, dkk (2018: 675) menjelaskan bahwa, “Perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis orang tua yang berupa pengawasan terhadap aktivitas anaknya yang dilakukan secara terus menerus”. Untuk itu, seorang anak yang tidak memperoleh perhatian yang cukup akan sulit mendapatkan prestasi belajar, bahkan akan berdampak kepada perilaku yang menyimpang.

Dari lima pendapat yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa perhatian orang tua merupakan suatu proses pemberian bantuan dari

orang tua terhadap anaknya, dan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya agar dapat mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.

b. Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua

Bentuk perhatian orang tua merupakan salah satu kewajiban orang tua yang harus diberikan kepada anak, mulai dari memberikan nasihat, menjaga kesehatan, memberikan makanan yang bergizi, serta merawat dan menjaga kesehatan psikologis anak. Menurut Johan Syah (2018: 158) terdapat beberapa bentuk perhatian orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan Nasihat

Nasihat merupakan salah satu bentuk lain perhatian orang tua terhadap anak. Saran dan nasihat orang tua merupakan alat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah anak. Dari pemberian nasihat ini mendorong anak untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, dan memiliki dampak yang besar bagi kehidupan anak.

2. Memberikan Motivasi dan Penghargaan

Dengan adanya pemberian motivasi dan penghargaan dari orang tua kepada anaknya, diharapkan dapat menumbuhkan perilaku anak dengan tujuan tertentu sesuai keinginan dari orang tua kepada anaknya. Dengan adanya motivasi, juga diharapkan anak dapat meningkatkan prestasi dalam belajarnya.

3. Memenuhi Kebutuhan Anak

Pemenuhan kebutuhan anak merupakan hak anak untuk dapat memperoleh segala keperluannya, dan merupakan kewajiban orang tua untuk dapat memenuhi segala kebutuhan anak, baik kebutuhan anak sehari-hari maupun kebutuhan dalam belajar.

4. Melakukan Pengawasan terhadap Anak

Orang tua melakukan pengawasan lebih pada masalah belajar anak. Dengan melakukan pengawasan ini, diharapkan orang tua dapat mengetahui segala kesulitan anak dalam belajar dan segala kebutuhan yang diperlukan untuk belajar. Dengan hal ini, orang tua dapat memaksimalkan proses belajar anak agar dapat meraih prestasi belajar yang baik. Bentuk pengawasan dari orang tua terhadap anaknya bukan dalam bentuk pengekanan, melainkan dalam bentuk tanggung jawab akan kehidupan anak.

Lalu menurut Slameto (2015) dalam Herawati (2022: 3) bentuk-bentuk perhatian orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian Bimbingan dan Nasihat

Bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang tertentu. Dari pengertian bimbingan

tersebut, dapat dikaitkan dengan pemberian bimbingan orang tua terhadap anak. Bimbingan orang tua merupakan bantuan yang diberikan orang tua untuk anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

2. Pengawasan terhadap Belajar

Supaya proses dari kegiatan belajar anak dapat berjalan secara baik, maka diperlukan peran orang tua untuk dapat memantau dan mengontrol segala kegiatan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Orang tua harus memperhatikan, terutama dalam hal memberikan pujian dan penghargaan kepada anak setelah anak mampu meraih prestasi dalam belajarnya. Pemberian pujian ini dimaksudkan untuk menghargai usaha anak.

4. Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar, yaitu segala sesuatu yang dapat menunjang kegiatan belajar anak, baik itu dalam bentuk alat dan sarana yang diperlukan anak, berupa ruang belajar, buku bacaan, alat tulis, seragam sekolah, dan alat-alat belajar lainnya.

5. Menciptakan Suasana Belajar yang Tenang dan Tenteram

Kewajiban orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman bagi anak untuk belajar di rumah. Suasana rumah yang tidak kondusif, tidak dapat memberikan anak ketenangan dalam belajarnya.

6. Mengawasi Kesehatan

Peran orang tua harus dapat mengawasi makanan yang di konsumsi oleh anak, pemenuhan gizi seimbang dan istirahat, serta kesehatan fisik anak.

7. Memberikan Petunjuk-Petunjuk Praktis Lainnya

Mengenai cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, konsentrasi, dan persiapan menghadapi ujian.

Terakhir menurut Koyimah (2016) dalam Shofi Fatimah, dkk (2021: 5), bentuk perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya adalah sebagai berikut: ”(1) Memberikan bimbingan; (2) Memberikan nasihat; (3) Memberikan penghargaan dan motivasi; (4) Memenuhi segala kebutuhan anak; dan (5) Memberikan pengawasan”.

Dari tiga pendapat di atas, diketahui bahwa bentuk dari perhatian orang tua memiliki beberapa bentuk dengan berbagai tujuan dengan memenuhi segala kebutuhan anak, baik di sekolah maupun di rumah diharapkan anak dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Selain

itu, perhatian orang tua merupakan bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Pemberian perhatian orang tua akan berdampak pada perkembangan anak, semakin tinggi perhatian orang tua yang diberikan kepada anak, maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan orang tua. Menurut Shofi Fatimah, dkk (2021: 6) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian perhatian orang tua kepada anaknya, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya suatu keinginan atau kebutuhan
2. Kuatnya stimulus
3. Kesibukan dari segala kegiatan maupun pekerjaan
4. Keadaan fisik
5. Suasana perasaan dan lingkungan sekitar, dan
6. Kemampuan pendidikan orang tua.

Lalu menurut Andi Dina Tenri Sapada (2020), perhatian orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Pembawaan
2. Latihan dan kebiasaan
3. Kebutuhan metode mengajar
4. Kewajiban
5. Keadaan jasmani
6. Suasana jiwa
7. Suasana sekitar, dan
8. Kuat atau tidaknya perangsangan dari objek itu sendiri.

Terakhir menurut Mega Utami Hasibuan, dkk (2023: 4) faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua kepada anaknya, yaitu sebagai berikut: “(1) Ketakutan jika anaknya tidak pandai, (2) Minder, (3) Bersikap kurang baik, dan (4) Anak berperilaku menyimpang”.

Dari tiga pendapat tersebut, mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perhatian orang tua yang paling mendasar adalah kebiasaan dari orang tua untuk selalu memperhatikan segala kebutuhan anak, baik di rumah dan di sekolah, serta kepedulian orang tua terhadap anaknya. Anak cenderung akan bersikap terbuka apabila orang tua bersifat terbuka

terhadap segala hal yang terjadi. Berbanding terbalik dengan orang tua yang tertutup dan bersikap tidak peduli terhadap kehidupan anak, maka anak juga akan bersikap tertutup terhadap segala hal yang dilakukan dan dialaminya.

d. Indikator Perhatian Orang Tua

Pemberian perhatian orang tua dapat dilihat dengan beberapa faktor. Dina (2020: 5) mengungkapkan terdapat tiga indikator perhatian orang tua, yaitu:

1. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis
 - a. Memperhatikan kesehatan anak. Orang tua dapat melakukannya dengan memeberikan kepada anak makanan yang sehat dan mempunyai nilai gizi seimbang, dan mengajak olahraga anak secara rutin.
 - b. Memperhatikan perlengkapan akan kebutuhan pendidikan anak, dengan cara memberikan buku bacaan, dan menyediakan tempat untuk belajar di rumah.
2. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis
 - a. Memberikan kasih sayang dalam bentuk perhatian dengan cara menegur anak apabila anak melakukan kesalahan, merawat dan memeriksa anak apabila anak sakit, membangunkan anak di pagi hari, serta menanggapi anak apabila anak mengeluh telah mengalami masalah.
 - b. Memberikan semangat belajar dengan cara memberikan penghargaan berupa hadiah maupun pujian apabila anak telah meraih prestasi dalam belajar, serta memberikan motivasi, supaya anak tidak mengalami putus asa, apabila anak mengalami kegagalan.
 - c. Orang tua dapat membimbing dan membantu belajar dengan menegur, apabila anak belajar dengan menonton televisi, dan memberikan solusi apabila anak mengalami permasalahan.
3. Pemenuhan Kebutuhan Sosial
 - a. Memperhatikan pergaulan anak dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman.
 - b. Membangun kerjasama dengan orang lain dengan cara membagi tugas rumah secara adil sesuai dengan kemampuan, dan menanamkan sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas rumah.
 - c. Memberikan kegiatan organisasi yang dapat diikuti oleh anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang ada dalam diri anak.

Lalu menurut Arifudin Mahmudi, Joko Sulianto, dkk (2020: 124) indikator yang dapat menentukan perhatian orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak..
2. Membantu dalam mengatur jadwal belajar anak.
3. Mengingatkan kepada anak untuk mengerjakan PR.
4. Mengetahui hasil belajar anak di sekolah.
5. Mengetahui segala kegiatan anak di sekolah.
6. Mengetahui mata pelajaran yang kurang dapat dikuasai anak.
7. Memenuhi segala kebutuhan anak untuk belajar di sekolah.
8. Memberikan tempat yang nyaman untuk anak belajar di rumah.
9. Memberikan pujian dan hukuman untuk anak.

Sedangkan menurut Adzimatnur, dkk (2021: 19) indikator pemberian perhatian orang tua, yaitu sebagai berikut:“(1) Memberikan bimbingan; (2) Menciptakan suasana rumah yang nyaman untuk belajar anak; (3) Mengawasi anak dalam belajar; (4) Memberikan hukuman dan penghargaan; dan (5) Memperhatikan kesehatan anak”.

Dari tiga pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa indikator untuk mengukur bentuk perhatian orang tua kepada anaknya, yaitu memberikan bimbingan dan nasihat, memenuhi segala kebutuhan anak baik di sekolah maupun di rumah, dan memperhatikan pergaulan anak. Adapun, indikator pengukuran perhatian orang tua yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemenuhan terhadap segala kebutuhan anak untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah, memberikan bimbingan dan nasihat, memperhatikan pergaulan anak, memberikan pujian dan hukuman pada anak, serta memperhatikan kesehatan anak.

2.1.3 Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa yang digunakan sebagai tolak ukur siswa untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa, baik dalam perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki selama mengikuti pembelajaran di sekolah yang dituliskan dalam buku raport siswa. Taniredja (2015: 56) dalam Ramdani Sidik

(2019: 319) mengatakan bahwa, “Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh, baik tinggi atau rendahnya suatu nilai yang didapatkan seorang siswa dalam belajar”.

Lalu Surya (2015) dalam Kartika Mariskhana (2019: 72) mendefinisikan bahwa, “Prestasi belajar adalah perolehan hasil belajar yang berdampak adanya perubahan tingkah laku mengenai ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga diperoleh dari pengalaman individu dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya”. Selanjutnya, menurut Adib dan Santoso (2016) dalam Kristianus J. Tute, Lely Suryani, dkk (2020: 1330), “Prestasi belajar merupakan kegiatan anak dalam menguasai bahan belajar yang diberikan oleh guru di sekolah”. Adapun, Djamarah (2018) dalam Suparno, Agnesia Hartini, dkk (2022: 65) mengartikan bahwa, “Prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan berupa kesan-kesan yang mengakibatkan adanya suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Sedangkan menurut teori Gagne (1985: 40) dalam Suyadi, dkk (2020: 118) bahwa, “Prestasi belajar dapat dibedakan menjadi lima aspek, diantaranya: kemampuan dalam intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, perilaku, dan keterampilan”. Untuk itu, kondisi internal dari seseorang yang belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan memerlukan adanya rangsangan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang tersebut dalam belajar.

Dari lima pendapat tersebut, mengenai pengertian prestasi belajar dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang dapat dilihat dari adanya perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta kemampuan komunikasi yang kemudian dinyatakan dengan kata-kata, angka, atau nilai.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa secara umum terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal (dalam diri siswa), dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Menurut Syah (2017) dalam Nur Fadilah, dkk (2020: 45) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu: aspek fisiologis (jasmaniah), yang meliputi: faktor kesehatan, dan cacat tubuh. Selanjutnya, aspek psikologis (rohaniah) terdiri dari beberapa bagian, yaitu: inteligensi, bakat, minat, sikap, serta motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi beberapa hal, diantaranya:

a) Keadaan keluarga

Keadaan keluarga merupakan faktor penentu dalam tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, keluarga juga memiliki pengaruh bagi kehidupan anak, seperti: sifat orang tua yang diturunkan kepada anak, pengelolaan keluarga, ketegangan, dan letak keadaan rumah.

b) Lingkungan sekolah

Faktor-faktor dalam hal ini, diantaranya: pengaruh teman sebaya, guru, administrasi, dan kepala sekolah yang dapat membantu siswa dengan memberikan tunjangan biaya sekolah, memberikan semangat, serta memberikan lingkungan sekolah yang nyaman dengan fasilitas memadai yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ketika semua aspek dalam lingkungan sekolah dapat saling bekerjasama, maka tingkat keberhasilan siswa dalam belajar terus bertambah optimal.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan dalam kehidupan setiap orang. Dalam hal ini, masyarakat dapat berupa teman sepermainan, tetangga, dan kondisi lingkungan masyarakat nyaman dan bersih akan memberikan dampak yang positif bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

Lalu Rosyid (2019) dalam Suparno, Agnesia, dkk (2020: 67) menyatakan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri dalam bentuk psikologis, seperti: inteligensi, minat, bakat, emosi, dan metode dalam belajar.
2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan alam.

Sedangkan Slameto (2013) dalam Hamidah, Abas Asyafah, dan Aceng Kosasih (2020: 9) menyatakan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, diantaranya:

1. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa itu sendiri, seperti: faktor jasmani, yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, motif, dan kesiapan), dan faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang siswa, yaitu: faktor keluarga (cara mendidik orang tua, hubungan antar anggota keluarga, keadaan rumah, kondisi perekonomian keluarga, dan perhatian orang tua), faktor sekolah (metode dalam mengajar, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman, peraturan tata tertib sekolah, peralatan dalam belajar, waktu sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, metode dalam belajar, dan tugas rumah), dan faktor masyarakat (media massa dan teman sepeergaulan).

Dari tiga pendapat mengenai faktor-faktor prestasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa itu terbagi menjadi dua faktor, yaitu: faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti: minat, kecerdasan, dan motivasi belajar. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti: ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan lingkungan teman sebaya.

c. Indikator Prestasi Belajar

Keberhasilan dalam belajar merupakan harapan semua siswa, guru, dan sekolah untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ada beberapa indikator untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam belajar dapat dicapai seorang siswa. Syah (2017) dalam Nur

Fadilah (2022: 44) membagi beberapa indikator menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan)
Aspek kognitif ini diklasifikasikan menjadi enam tingkatan, yaitu: pemahaman, pengamatan, ingatan, aplikasi atau penerapan, analisis, dan sintesis.
2. Aspek Afektif (Sikap)
Untuk aspek afektif di sini dikelompokkan menjadi lima tingkatan, yaitu: penerimaan, sambutan, apresiasi, pendalaman, dan penghayatan.
3. Aspek Psikomotorik (Keterampilan)
Aspek psikomotorik ini terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu: keterampilan untuk bergerak dan bertindak, serta kecakapan dalam ekspresi verbal maupun non verbal.

Lalu Arianto (2019: 94) mengemukakan terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam menentukan indikator dalam belajar, diantaranya:

1. Ranah Kognitif (Cipta)
 - a) Pengamatan, indikator yang digunakan adalah dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan.
 - b) Ingatan, indikator yang digunakan adalah dapat mengulang kembali pembelajaran dengan menyebutkan dan menunjukkan kembali.
 - c) Pemahaman, indikator yang digunakan adalah mampu untuk menjelaskan maupun mendefinisikan dengan menggunakan bahasa sendiri.
 - d) Aplikasi, indikator yang digunakan adalah dapat memberikan contoh dan menguraikan, serta menerapkan.
 - e) Analisis, indikator yang digunakan adalah dapat mengklasifikasikan atau mengelompokkan, dan menguraikan kembali.
 - f) Sintesis, indikator yang digunakan adalah mampu menghubungkan materi satu dengan materi lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan, dan menyimpulkan, serta mengeneralisasikan.
2. Ranah Afektif (Rasa)
 - a) Penerimaan, indikator yang digunakan adalah dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak.
 - b) Sambutan, indikator yang digunakan adalah ketersediaan untuk dapat berpartisipasi, dan memanfaatkan.
 - c) Apresiasi, indikator yang digunakan adalah menganggap penting dan mendatangkan manfaat.

- d) Internalisasi, indikator yang digunakan adalah bentuk menyakini dan mengingkari.
 - e) Karakterisasi, indikator yang digunakan adalah melembagakan atau meniadakan, dan menjelma dalam kehidupan perilaku sehari-hari.
3. Ranah Psikomotor (Karsa)
- a) Keterampilan dalam bergerak maupun bertindak, indikator yang dapat menentukan adalah kecakapan dalam mengkoordinasikan gerak motorik, seperti: mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
 - b) Kecakapan dalam ekspresi verbal dan non verbal, indikator yang digunakan adalah kefasihan dalam melafalkan, mengucapkan, dan gerakan jasmani.

Terakhir menurut Umar (2015) dalam Nur Syamsurina (2022: 455) indikator dalam prestasi belajar, yaitu: "(1) Ranah Cipta; (2) Ranah Rasa; dan Ranah Karsa".

Dari tiga pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa indikator pengukuran prestasi belajar dapat dilihat melalui ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk penelitian ini dalam mengukur prestasi belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang diukur dalam beberapa aspek, yaitu aspek kognitif yang didapatkan selama proses pembelajaran.

2.1.4 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. IPS merupakan ilmu yang berasal dari berbagai ilmu sosial, humaniora, serta agama yang disatukan menjadi ke dalam satu pokok bahasan. Menurut Henni Endayani (2018: 123), "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang dihasilkan dari berbagai konsep dan materi ilmu-ilmu sosial yang dijadikan satu, digunakan untuk program pendidikan dan pembelajaran yang ada di sekolah". Selanjutnya, menurut Ahmad Susanto (2013: 137) dalam Rahmad Basuki, dkk (2016: 3), "IPS yaitu disiplin ilmu yang membahas mengenai berbagai ilmu sosial, humaniora, sampai aktivitas manusia yang dibentuk secara ilmiah.

dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman, yang mendasar untuk tingkat dasar dan menengah”. Lalu menurut Parni (2020: 100), “Pendidikan IPS adalah ilmu yang mempelajari mengenai kehidupan manusia dan lingkungannya”.

Lebih lanjut menurut Fitriani, dkk (2021) dalam Toefilus Ardian H, dkk (2022: 141), “IPS adalah mata pelajaran yang ada di sekolah, dimana pembahasan dari pelajaran IPS ini berasal dari penyederhanaan yang berasal dari pelajaran Geografi, Sosiologi, Sejarah, serta Ekonomi”. Kemudian, Fitriya Handayani, dkk (2021: 434) mengemukakan bahwa, “IPS merupakan bidang studi yang memiliki garapan yang dapat dipelajari secara luas mengenai gejala dan masalah yang ada dalam masyarakat”. Sedangkan Kawuryawan (2018) dalam Zurahma, dkk (2022: 24) menjelaskan bahwa, “IPS adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan sosial dan fungsi masyarakat, termasuk membahas mengenai interaksi antar manusia dan kelompok masyarakat”.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai IPS, maka diketahui bahwa IPS adalah ilmu yang berasal dari berbagai ilmu sosial dan humaniora yang di kemas menjadi satu kesatuan yang diajarkan di sekolah dengan tujuan, agar siswa memiliki kepekaan terhadap kehidupannya mulai dari gejala sosial, hingga masalah sosial.

b. Karakteristik Pendidikan IPS

Pengaruh karakteristik pembelajaran IPS terhadap siswa dapat membentuk kecerdasan sosial siswa, serta siswa mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif. Adapun, menurut Henni Endayani (2018: 124) karakteristik mata pelajaran IPS secara akademik adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah gabungan dari berbagai unsur-unsur ilmu sosial lainnya, seperti: Geografi, Sejarah, Ekonomi, Hukum, Politik, Kewarganegaraan, Sosiologi, serta Humaniora, juga Pendidikan Agama.
2. Untuk standar kompetensi dan kompetensi dasar, IPS berasal dari berbagai ilmu sosial, yaitu: Geografi, Sosiologi, Ekonomi, dan Sejarah yang dijadikan satu menjadi satu tema.

Lalu Riska Aulia dan Rora Rizki Wandini (2023: 4037) menjelaskan terdapat beberapa karakteristik pembelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

1. IPS merupakan gabungan dari berbagai unsur-unsur ilmu Geografi, Sejarah, Ekonomi, Hukum, Politik, Kewarganegaraan, Sosiologi, Humaniora, serta Pendidikan Agama.
2. Kompetensi dasar IPS dihasilkan dari berbagai keilmuan, mulai dari struktur Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi yang diciptakan dengan sedemikian rupa, sehingga menjadi satu tema atau bahasan tertentu.
3. Kompetensi dasar IPS memuat berbagai permasalahan sosial yang dirumuskan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Kompetensi dasar dalam pendidikan IPS berisikan kejadian dan perubahan dalam kehidupan masyarakat dengan pendekatan pada prinsip sebab akibat, kewilayahan, dan adaptasi dari berbagai pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan permasalahan sosial, serta perjuangan hidup, supaya mampu untuk menjalankan dan dapat memenuhi segala kebutuhan, kekuasaan, keadilan, serta jaminan dalam keamanan.
5. Kompetensi dasar IPS memakai prinsip tiga dimensi, dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami peristiwa sosial dan kehidupan masyarakat secara utuh.

Sedangkan karakteristik yang ada dalam pendidikan IPS menurut Rahma Intan Talitha, dkk (2016: 233), yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik yang ada dalam mata pelajaran IPS mengutamakan dalam hal-hal, arti, dan penghayatan terhadap lingkungan sosial masyarakat secara nyata untuk dapat menelaah suatu masalah dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pengalaman mengenai permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti: perbedaan pendapat, kebutuhan ekonomi, dan budaya. Permasalahan dalam pembelajaran IPS ini bersifat meluas atau komprehensif, dengan demikian membutuhkan suatu pemikiran yang kritis, analitis, dan rasional.
2. Pembelajaran IPS memiliki karakteristik mengenai bagaimana melatih kecerdasan sosial untuk dapat berpikir secara kritis, kreatif, serta inovatif. Selain itu, membentuk kepribadian yang luhur, memiliki sikap ilmiah dalam cara pandang, serta menganalisa dan menelaah kehidupan secara nyata sesuai apa yang dihadapinya.

Dari tiga karakteristik mengenai pembelajaran IPS tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS berasal dari ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan agama. Oleh karena itu, diharapkan para siswa memiliki kecerdasan dalam pengetahuan dan keterampilan, dalam menelaah, dan menganalisis permasalahan yang terjadi di masyarakat.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS yang diajarkan di sekolah bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, supaya lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sekitar. Menurut Henni Endayani (2018: 125) yaitu:

1. Dengan adanya pembelajaran IPS, diharapkan siswa mempunyai berbagai pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai konsep pokok dalam satu disiplin ilmu. Untuk memahami pembelajaran IPS memerlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis, karena dengan cara berpikir kritis, siswa memiliki keterampilan dalam mengolah apa yang siswa dapatkan dari melihat dan mendengar, sehingga menemukan makna untuk dirinya sendiri.
2. Ranah afektif dalam pembelajaran IPS mengajarkan mengenai nilai dan moral. Dalam pembelajaran IPS memuat berbagai nilai-nilai masyarakat yang menjunjung tinggi hak dari manusia dan mampu memberikan penjelasan kepada masyarakat.
3. Tujuan konotatif pembelajaran IPS, yaitu diharapkan siswa memiliki kehidupan yang religius dan sikap yang baik, mampu melakukan tugas-tugas sosial, serta bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.

Lalu Suharyono (2014: 2021) menjelaskan terdapat beberapa tujuan pembelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan sikap kewarganegaraan.
2. Menggabungkan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam satu disiplin ilmu, maupun dilakukan secara lintas disiplin ilmu.
3. Adanya pembelajaran IPS membantu siswa dalam membentuk sikap-sikap yang berbasis pada pengetahuan dengan berlandaskan pada disiplin ilmu yang secara khusus melihat cara pandang dalam realitas kehidupan.
4. Mencerminkan dari sifat pengetahuan yang berubah-ubah, serta membantu dalam mengembangkan melalui pendekatan yang

baru untuk dapat mengatasi dan memecahkan masalah mengenai permasalahan kemanusiaan.

Sedangkan Parni (2020: 100) mengemukakan tujuan dari pembelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek intelektual ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan cara berpikir siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, juga kemampuan dalam mencari dan mengolah informasi yang didapatkan.
2. Kehidupan sosial yang berhubungan dengan tanggung jawab dalam anggota masyarakat yang bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga dunia, dan turut serta dalam kegiatan masyarakat.
3. Kehidupan individual dengan menjunjung tinggi nilai dan norma kemanusiaan, menjadi warga masyarakat yang baik, dan memiliki kepedulian sosial, baik untuk dirinya maupun masyarakat.

Dari tiga pendapat yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa tujuan dari mempelajari IPS adalah agar siswa mempunyai kepedulian sosial, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat, juga peka terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, serta mampu menganalisis, menelaah, dan menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Untuk melengkapi kajian teori yang telah diuraikan, beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqul A'la (2016) yang berjudul: "Perhatian dan Motivasi Belajar Siswa". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perhatian orang tua dan motivasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMPN 01 Pernalang yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX yang seluruhnya berjumlah 924 siswa dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 90 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

menggunakan dokumentasi, angket perhatian orang tua, dan angket motivasi belajar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini, yaitu ada pengaruh antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Nur Chotimah, Hety Mustika, dan Joko Widodo (2017) dengan judul: “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Responden dalam penelitian ini sebanyak 81 responden yang ditentukan dengan menggunakan metode random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik berupa analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh secara signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di kelas VIII SMPN 1 Jember tahun ajaran 2016/2017.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Azza Salsabila dan Puspitasari (2020) yang berjudul: “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas VI SDN Kutajaya II dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: observasi dan wawancara. Sedangkan untuk data prestasi diambil menggunakan studi dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan tiga penelitian relevan yang telah diuraikan, diketahui antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat persamaan, dilihat dari variabel yang digunakan.

Variabel yang akan digunakan adalah status sosial ekonomi, perhatian orang tua, dan prestasi belajar. Lalu, terdapat persamaan lainnya dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian relevan pertama, persamaannya, terletak pada penggunaan variabel perhatian orang tua yang akan diteliti, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya, terletak pada subjek yang diteliti, tempat penelitian, dan waktu penelitian. Selain itu, penulis tidak membahas mengenai bentuk perhatian orang tua. Pada penelitian relevan yang kedua, letak persamaannya adalah status sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa. Adapun, perbedaan penelitian sekarang terletak pada subjek, objek, dan waktu penelitian yang akan penulis laksanakan. Terakhir pada penelitian relevan yang ketiga, persamaannya adalah membahas mengenai prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya, penulis tidak membahas mengenai fungsi belajar. Lalu perbedaan lainnya terletak pada subjek, objek, tempat, dan waktu yang akan diteliti.

2.3 Kerangka Pemikiran

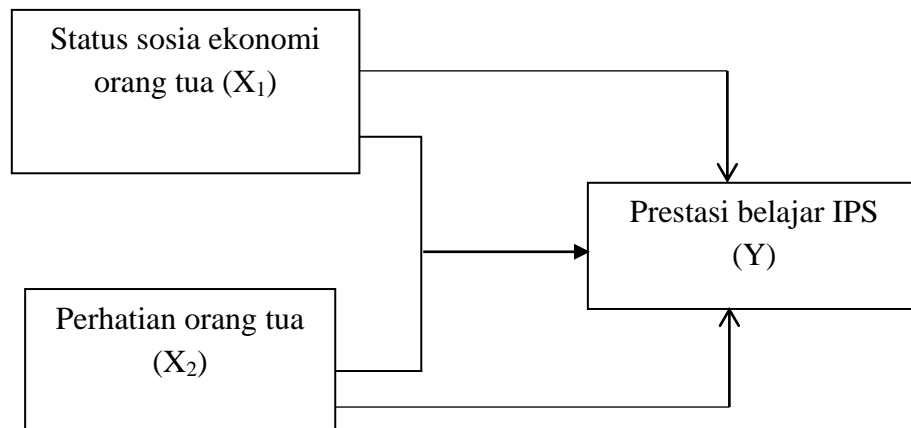
Prestasi belajar adalah proses perubahan yang dialami oleh siswa, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk latihan siswa dalam menyongsong masa depan, karena di sekolah siswa dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fasilitas belajar yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya (Yopi Nisa Febianti & M. Joharudin, 2017: 86). Prestasi belajar yang diraih oleh siswa adalah sebuah proses interaksi dari berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor dari luar diri siswa melalui lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Untuk mendapatkan prestasi belajar dibutuhkan kerja sama antara sekolah, guru dan orang

tua. Orang tua bertanggung jawab terhadap kebutuhan sekolah anaknya. Dalam pelaksanaan pendidikan formal (sekolah) membutuhkan biaya, seperti: biaya anak masuk sekolah, membeli seragam, kebutuhan alat tulis, biaya daftar ulang, dan lain sebagainya yang merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. Latar belakang keadaan ekonomi orang tua yang tinggi akan dapat memenuhi segala kebutuhan dengan mudah, untuk itu dapat mendorong anak agar dapat giat belajar. Berbanding terbalik apabila untuk memenuhi kebutuhan belum dapat mencukupi dan kondisi ekonomi yang rendah, maka anak akan cenderung memiliki motivasi yang rendah (Nurul Senja & Donna Okky L, 2017:28). Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan perhatian kepada anaknya. Orang tua berperan penting terhadap perkembangan pendidikan anaknya. Perhatian orang tua dapat terlihat dari usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Akan tetapi, memenuhi kebutuhan belajar anak tidak mutlak dapat menjamin keberhasilan belajar anak, jika tidak diiringi dengan pemberian perhatian orang tua kepada anak setiap harinya (Ani Endriani, 2016: 108). Keluarga yang mempunyai pengetahuan akan pentingnya pendidikan, maka akan berusaha untuk memberikan perhatian, pemahaman, pengawasan serta dukungan dan fasilitas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar (Yopi Nisa Febianti & M. Joharudin, 2017: 85).

Dengan demikian agar anak dapat berprestasi di sekolah, keterlibatan orang tua sangat berperan penting terutama dalam memenuhi kebutuhan fasilitas belajar, baik kebutuhan belajar di rumah maupun di sekolah. Selain itu, pemberian perhatian dari orang tua kepada anaknya, karena memenuhi kebutuhan belajar saja tanpa memberikan perhatian kepada anaknya tidak dapat menjamin untuk anak dapat berhasil dalam belajar. Bentuk pemberian perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya sangatlah beragam, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Bentuk perhatian orang tua untuk dapat membantu anak dalam

pendidikannya melalui memberikan suasana belajar yang nyaman ketika anak belajar dirumah, memperhatikan kesehatan anak, memberikan pengawasan dalam kegiatan belajar anak.

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu: X_1 , X_2 , dan Y . Adapun variabel X_1 yaitu status sosial ekonomi, untuk variabel X_2 adalah perhatian orang tua, dan variabel Y yaitu prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Berikut ini penulis menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban sementara dalam suatu masalah yang akan diteliti. Menurut Abdullah, dkk (2020: 239) menjelaskan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang dimana kebenarannya harus diuji secara empiris diantara dua variabel”. Lalu menurut Sugiyono (2013: 93) menyatakan bahwa, “Hipotesis yaitu jawaban sementara atas permasalahan yang akan diteliti”. Sedangkan, menurut Nuryadi, dkk (2017:74) mengatakan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan”.

Dari pernyataan tiga pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa, hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang akan diteliti. Adapun, hipotesis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. H_{a1} : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMPN 1 Plumbon.
 H_{01} : Tidak terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMPN 1 Plumbon.
2. H_{a2} : Terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMPN 1 Plumbon.
 H_{02} : Tidak terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMPN 1 Plumbon.
3. H_{a3} : Status sosial orang tua variabel yang paling dominan terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMPN 1 Plumbon
 H_{03} : Status sosial ekonomi orang tua bukan variabel yang paling dominan terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMPN 1 Plumbon.
4. H_{a4} : Perhatian orang tua variabel yang paling dominan terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMPN 1 Plumbon.
 H_{04} : Perhatian orang tua bukan variabel yang paling dominan terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMPN 1 Plumbon.